

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi dunia saat ini sedang mengalami perubahan dan penyesuaian yang sangat cepat, yang menyebabkan pertumbuhan sektor bisnis di Indonesia. Persaingan antar perusahaan semakin ketat dan terus bertambah dalam dunia bisnis sudah terjadi sejak lama dengan keseimbangan dan kemajuan sebagai fokus utama perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan dari perusahaan tersebut. Menurut UU No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal didefinisikan sebagai suatu tempat yang menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang memiliki hubungan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek. Pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara investor dan perusahaan atau instansi pemerintah melalui perdagangan komoditas jangka panjang seperti obligasi dan saham. Sebagian besar individu di Indonesia beragama Islam sering kali menimbulkan kekhawatiran umat Islam terkait status kehalalan dalam bertransaksi di pasar modal, karena dikhawatirkan semua transaksi yang terjadi di pasar modal tidak sesuai dengan syariah. Kekhawatiran tersebut direspons oleh majelis ulama Indonesia dengan mengeluarkan Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksa Dana Syariah. Fatwa DSN-MUI tersebut menjadi langkah awal bagi keseimbangan pasar modal syariah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 angka 13, diartikan bahwa yang dimaksud dengan pasar modal adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum serta perdagangan efek yang diterbitkan, lembaga, dan profesi yang terlibat dalam efek tersebut. Sementara pasar modal syariah dapat dipahami sebagai pasar modal yang sistemnya menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam setiap transaksi ekonomi. Prinsip yang dimaksud antara lain adalah larangan *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (judi). Menurut Abdul Manan (2009), pasar modal di Indonesia diatur oleh PT Bursa Efek Indonesia, baik yang konvensional maupun yang syariah. Terkait dengan pasar modal syariah, setiap transaksi yang terjadi di pasar modal dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariah Islam, termasuk fakta bahwa efek yang diperdagangkan harus memenuhi semua kualifikasi dan persyaratan untuk dapat dikategorikan sebagai efek syariah.

Aktivitas keuangan dalam sistem ekonomi Islam dapat dilihat sebagai alat masyarakat modern untuk mewujudkan dua ajaran Al-Quran, yaitu saling membantu dan bekerja sama dengan anggota masyarakat dan mengelola uang yang ada dan dapat menguntungkan masyarakat, misalnya dalam bentuk investasi. Menerapkan prinsip syariah dalam kegiatan ekonomi menjadi pilihan bagi berbagai kalangan, khususnya umat Islam. Prinsip ini merupakan salah satu wujud kesadaran masyarakat akan pentingnya jujur, adil, terbuka dan sesuai syariah. Islam mengajarkan investasi yang menguntungkan semua pihak dan melarang investasi yang dapat merugikan pihak lain.

Kegiatan investasi yang sebaik-baiknya menurut Al-Quran hendaknya memiliki tujuan yang diniatkan untuk *ibtighai maradhatillah* (menuntun keridhaan Allah). Investasi terbaik adalah jika ia ditujukan untuk mencari ridha Allah (Mustaq Ahmad, 2000). Sebelum melakukan investasi, investor perlu melihat apakah modal yang ditanamkan dapat menghasilkan *return* yang diharapkan, terutama dengan mengetahui kinerja dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dapat menghasilkan pengembalian yang tinggi dari pada perusahaan yang kinerjanya buruk. Oleh karena hal tersebut perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan mengevaluasi kinerja perusahaan tersebut. Hal ini tidak lain karena laporan keuangan tahunan mencerminkan kinerja manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu. Pemilihan peluang investasi sangatlah penting, salah satunya dengan berinvestasi di pasar modal syariah.

Pedoman dalam prinsip syariah sebagai salah satu syarat efek syariah bisa dilihat di dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI). Ada dua indeks di pasar modal syariah di Indonesia yaitu Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK dan tercatat di papan utama dan papan pengembangan BEI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Pada setiap periode seleksi, selalu ada saham

syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Sedangkan Jakarta Islamic Index (JII) pertama kali dirilis di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Yang mana Indeks JII terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. *Review* saham syariah di dalam JII dilakukan sebanyak 2 kali selama periode 1 tahun, mengikuti proses review DES (Daftar Efek Syariah) oleh OJK. BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII diantaranya saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir, dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir, dan dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar regular tertinggi, 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan batubara dan secara konsisten tercatat dalam Jakarta Islamic Indeks (JII) selama periode 2015-2024. Tiga perusahaan yang menjadi objek penelitian meliputi PT Adaro Energy Indonesia Tbk., PT Harum Energy Tbk., dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Sektor pertambangan batubara dipilih karena memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia serta menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara.

Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) dinilai memiliki kinerja dan prospek yang baik karena telah memenuhi kriteria saham syariah dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)
yang Menjadi Objek Penelitian

Kode	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan	Tahun Dirdirikan
ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk.	Menara Karya Lt. 23, Jl. H. R. Rasuna Said Blok X-5 Kav. 1-2, Jakarta 12950	2004
HRUM	PT Harum Energy Tbk.	Deutsche Bank Building, 9th Floor Jl. Imam Bonjol No.80 Jakarta Pusat, 10310 Indonesia	1995
ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jalan Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav V-TA, Jakarta Selatan 12310	1987

Sumber: <https://www.adaro.com/>, <https://www.harumenergy.com>, <https://itmg.co.id>

PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) adalah perusahaan pertambangan batubara Indonesia yang terintegrasi. ADRO aktif dalam pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa pertambangan, infrastruktur, logistik batubara dan pembangkit listrik. Perusahaannya mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. PT Harum Energy Tbk. (HRUM) adalah induk perusahaan, yang didirikan pada tahun 1995, dengan portofolio usaha di bidang pertambangan batu bara dan mineral, serta kegiatan logistik dan pengolahan yang berlokasi di Kalimantan Timur dan Maluku Utara, Indonesia. PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) menjalankan bisnis utama di bidang operasi pertambangan batubara dan penjualan batubara. ITMG juga menjalankan kegiatan

pendukung yakni operasional terminal batubara beserta fasilitas pelabuhan muat dan operasional pembangkit listrik, serta kontraktor pertambangan.

Keberadaan pasar modal membuktikan bahwa banyak industri dan perusahaan yang menggunakan lembaga pasar modal sebagai cara untuk meningkatkan investasi dan sebagai media untuk memperkuat posisi keuangan perusahaan dan industri itu sendiri. Adanya pasar modal dapat memudahkan pelaku usaha, meningkatkan likuiditas dan memungkinkan bisnis untuk tumbuh dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan yang semakin meningkat. Perusahaan yang sehat dapat dikatakan eksis jika mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit dengan menjalankan bisnisnya secara stabil dan menjaga kelangsungan bisnis dari waktu ke waktu.

Setiap perusahaan memiliki cara kerja yang berbeda, namun penilaian atas hasil perusahaan tercermin dalam posisi keuangan seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Umumnya ada dua pengguna yang membutuhkan laporan keuangan, yaitu pengguna eksternal dan pengguna internal, sehingga potensi dengan mudah mengetahui apakah perusahaan sehat atau tidak. Pengguna eksternal adalah investor atau calon investor, pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditur atau peminjam dana bank, dan pemerintah. Dan pengguna internal adalah manajemen itu sendiri.

Manajemen keuangan syariah merupakan proses pengelolaan sumber daya keuangan yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengelolaan, serta pengawasan terhadap penggunaan dana

perusahaan agar dapat digunakan secara efektif dan efisien tanpa melanggar ketentuan syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Menurut Antonio (2011), sistem keuangan syariah menekankan pada prinsip keadilan, transparansi, serta pembagian risiko yang seimbang antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan keuangan dalam perusahaan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab sosial.

Efisiensi penggunaan aset menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Efisiensi tersebut dapat dianalisis melalui rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO). Kedua rasio tersebut menggambarkan seberapa optimal perusahaan memanfaatkan seluruh aset maupun aset tetap dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara lebih efisien. Efisiensi dalam pengelolaan aset pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan yang dapat diukur melalui *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara

manajemen dan investor. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada pihak lain sebagai bentuk komunikasi mengenai kualitas atau kondisi yang dimiliki. Manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan investor sebagai pihak eksternal.

Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi penting mengenai kinerja operasional dan kondisi keuangan perusahaan, termasuk rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bagaimana informasi mengenai efisiensi pengelolaan aset perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor terkait kinerja perusahaan. Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan mampu menunjukkan rasio aktivitas yang tinggi, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan operasional yang baik. Sinyal positif tersebut pada akhirnya akan tercermin dalam peningkatan kinerja profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return On Equity*

(ROE). Dengan demikian, teori sinyal dapat menjelaskan hubungan antara efisiensi pengelolaan aset dengan tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

Penggunaan teori sinyal dalam penelitian ini juga relevan karena perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham syariah harus menjaga kepercayaan investor dengan menyampaikan informasi kinerja secara transparan melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dapat menjadi indikator penting yang memberikan sinyal kepada investor mengenai kualitas kinerja perusahaan.

Berdasarkan perspektif teori sinyal, informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan merupakan bentuk sinyal yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) dipandang sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Tingginya nilai *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai efektivitas operasional perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Sinyal positif tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Return On Equity (ROE) digunakan sebagai indikator profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola modal secara efisien dan

menghasilkan tingkat pengembalian yang baik bagi investor (Gitman & Zutter, 2015). Dengan demikian, hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) dapat dijelaskan melalui teori sinyal, di mana efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam rasio aktivitas akan menghasilkan sinyal positif berupa peningkatan kinerja profitabilitas perusahaan.

Return On Equity (ROE) digunakan sebagai indikator profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola modal secara efisien dan menghasilkan tingkat pengembalian yang baik bagi investor (Gitman & Zutter, 2015). Dengan demikian, hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) dapat dijelaskan melalui teori sinyal, di mana efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam rasio aktivitas akan menghasilkan sinyal positif berupa peningkatan kinerja profitabilitas perusahaan. Lebih lanjut, efektivitas sinyal tersebut juga dipengaruhi oleh konsistensi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, karena fluktuasi yang tinggi dapat menyebabkan sinyal menjadi kurang jelas dan menimbulkan ketidakpastian bagi investor. Investor tidak hanya mengandalkan satu indikator, tetapi juga mempertimbangkan berbagai rasio keuangan serta faktor eksternal perusahaan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan mendayagunakan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas antara lain terdiri dari *Total*

Asset Turnover (TATO), Inventory Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), Fixed Asset Turnover (FATO) dan Receivable Turn Over (RTO) (Hacpin Suhairy, 2006). Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber dana yang dimiliki. Rasio profitabilitas yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Gross Profit Margin (GPM), Nett Profit Margin (NPM) dan Rentabilitas Ekonomik (RE)*.

Menurut Kasmir (2016), *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio pengelolaan aktiva yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, maka penjualan harus ditingkatkan. Brigham dan Houston (2019) menambahkan bahwa rasio ini mencerminkan hubungan antara penjualan dengan total aset yang diinvestasikan, sehingga menjadi indikator efisiensi pengelolaan aset. *Total Asset Turnover (TATO)* digunakan untuk menilai sejauh mana efisiensi penggunaan aset perusahaan batubara yang terdaftar dalam JII memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2012), *Fixed Asset Turnover (FATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputrannya secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Dengan arti lain, *Fixed Asset Turnover (FATO)* adalah

rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aset atau aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. *Fixed Asset Turnover* (FATO) penting untuk mengungkapkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan pendapatan dari aset tetapnya. Semakin tinggi perputaran aset tetap perusahaan maka semakin baik karena menunjukkan perusahaan menggunakan aset tetapnya lebih efisien.

Return On Equity (ROE) merupakan ukuran khusus kepemilikan para pemegang saham dan pemilik bisnis karena merupakan ukuran langsung atas imbal hasil perusahaan bagi pemilik. *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang positif dengan perubahan laba, artinya semakin baik perusahaan dalam mengelola modal sendirinya maka akan semakin baik pula nilai *Return On Equity* (ROE) itu. *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal inti perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan, sehingga *Return On Equity* (ROE) sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena dengan *Return On Equity* (ROE) yang tinggi berarti pula dapat menyebabkan kenaikan saham (Kasmir, 2015).

Mengacu kepada penjelasan diatas, *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Dengan demikian, jika *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) meningkat maka *Return On Equity* (ROE) akan meningkat. Sebaliknya, jika *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) menurun, maka *Return On Equity* (ROE) akan menurun. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini:

Tabel 1.2

Total Asset Turnover (TATO), Fixed Asset Turnover (FATO), dan Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024

Perusahaan	Tahun	Total Asset Turnover (TATO)		Fixed Asset Turnover (FATO)		Return On Equity (ROE)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
PT Adaro Energy Indonesia Tbk.	2015	0,45	↑	0,55	↑	4,5	↑
	2016	0,39	↓	0,51	↓	9	↓
	2017	0,48	↑	0,67	↑	13,1	↑
	2018	0,51	↑	0,66	↓	11,1	↓
	2019	0,48	↓	0,68	↑	10,9	↓
	2020	0,4	↓	0,55	↓	4	↓
	2021	0,53	↑	0,86	↑	23,1	↑
	2022	0,75	↑	1,71	↑	43,4	↑
	2023	0,2	↓	0,35	↓	8,8	↓
	2024	0,31	↑	0,51	↑	11,9	↑
PT Harum Energy Tbk.	2015	0,66	↑	1,61	↑	-7,1	↓
	2016	0,53	↓	1,5	↓	4,7	↑
	2017	0,71	↑	2,25	↑	14,4	↑
	2018	0,72	↑	2,14	↓	10,5	↓
	2019	0,59	↓	1,66	↓	5,9	↓
	2020	0,32	↓	0,63	↓	16	↑
	2021	0,38	↑	0,54	↓	15,8	↓
	2022	0,71	↑	1,19	↑	41,1	↓
	2023	0,57	↓	0,77	↓	17,1	↑
	2024	0,5	↓	0,64	↓	6	↓
PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	2015	1,35	↓	2,39	↑	8	↑
	2016	1,13	↓	2,04	↓	14	↑
	2017	1,24	↑	3,01	↑	26	↑
	2018	1,39	↑	2,97	↓	27	↑
	2019	1,42	↑	2,32	↓	15	↓
	2020	1,02	↓	1,58	↓	4	↓
	2021	1,25	↑	3,06	↑	40	↑
	2022	1,38	↑	4,97	↑	61,5	↑
	2023	0,99	↓	2,37	↓	27,9	↓
	2024	1,05	↑	2,54	↑	19,4	↓

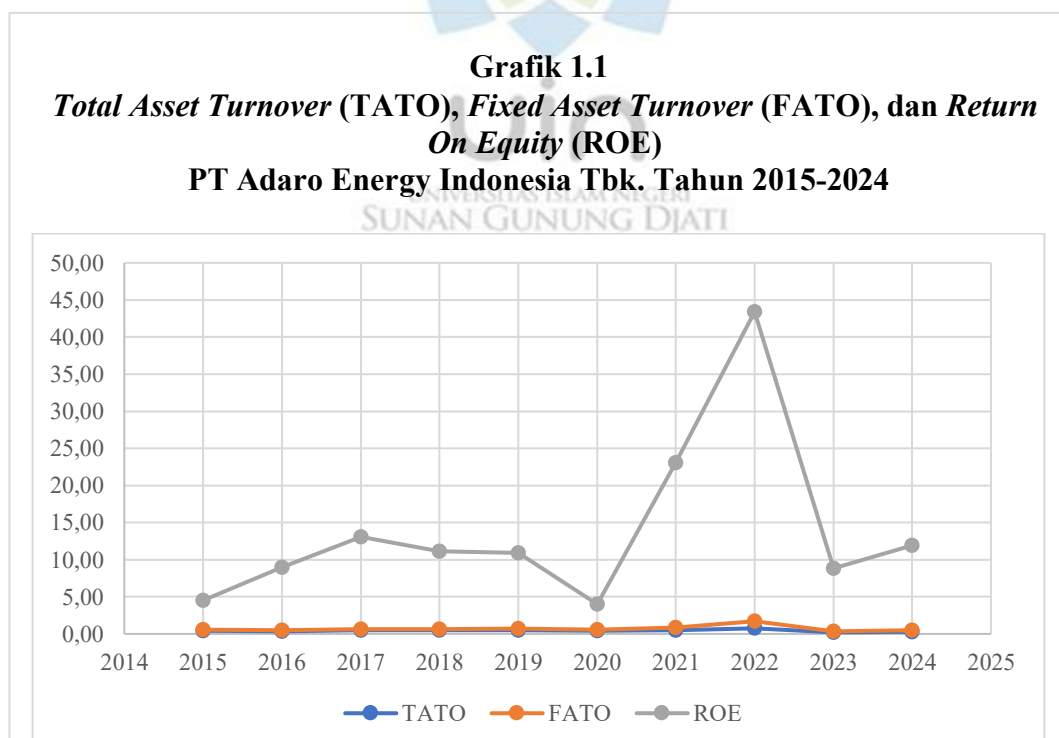
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Keterangan :

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

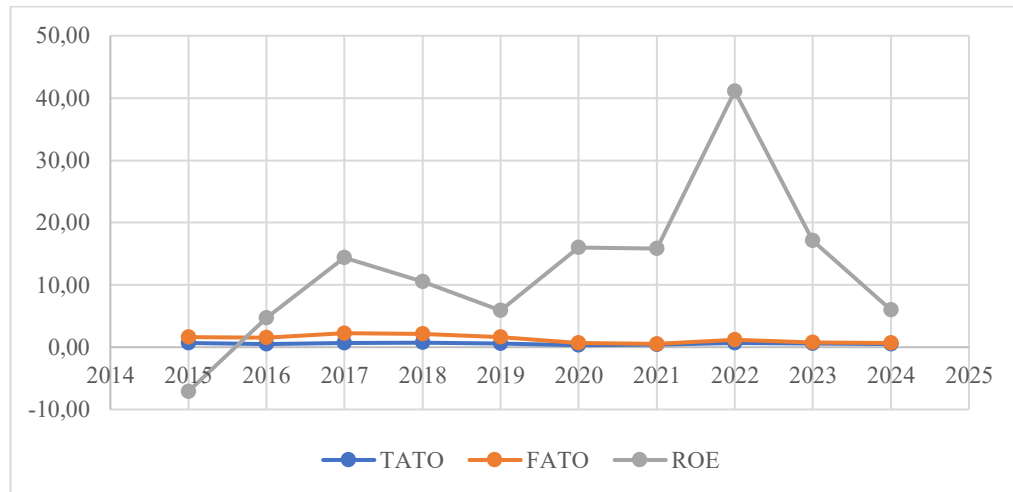
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Total Asset Turnover* (TATO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Return On Equity* (ROE) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk., PT Harum Energy Tbk., dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. selama periode 2015–2024 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan dalam efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset maupun aset tetap untuk menghasilkan penjualan, yang pada akhirnya turut memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return On Equity* (ROE). Naik turunnya nilai tersebut dapat terlihat pada grafik di bawah ini.



Sumber: <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/index-saham-syariah>

Berdasarkan pada grafik di atas terdapat fluktuasi antara *Total Asset Turnover* (TATO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Return On Equity* (ROE). Menurut teori yang ada jika *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami peningkatan maka *Return On Equity* (ROE) juga akan meningkat dan sebaliknya. Tetapi jika diperhatikan dari grafik tersebut bahwa ada beberapa yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Dimana peningkatan dan penurunan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) tidak diikuti oleh *Return On Equity*. Pada 2018 dan 2019 terlihat adanya ketidaksesuaian teori. Tahun 2018 nilai *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami kenaikan, *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Tahun 2019 *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan, sedangkan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami kenaikan. Selanjutnya, pada tahun 2021 dan 2022, terjadi fenomena yang berbeda dari teori. Meskipun *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) hanya mengalami sedikit peningkatan, *Return On Equity* (ROE) justru mengalami lonjakan yang sangat signifikan. Selanjutnya, pada tahun 2021 dan 2022, terjadi fenomena yang berbeda dari teori. Meskipun *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) hanya mengalami sedikit peningkatan, *Return On Equity* (ROE) justru mengalami lonjakan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan *Return On Equity* (ROE) tidak hanya dipengaruhi oleh efektivitas penggunaan aset perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti laba bersih, kondisi pasar, harga batu bara, serta efisiensi operasional perusahaan.

Grafik 1.2
Total Asset Turnover (TATO), Fixed Asset Turnover (FATO), dan Return On Equity (ROE)
PT Harum Energy Tbk. 2015-2024

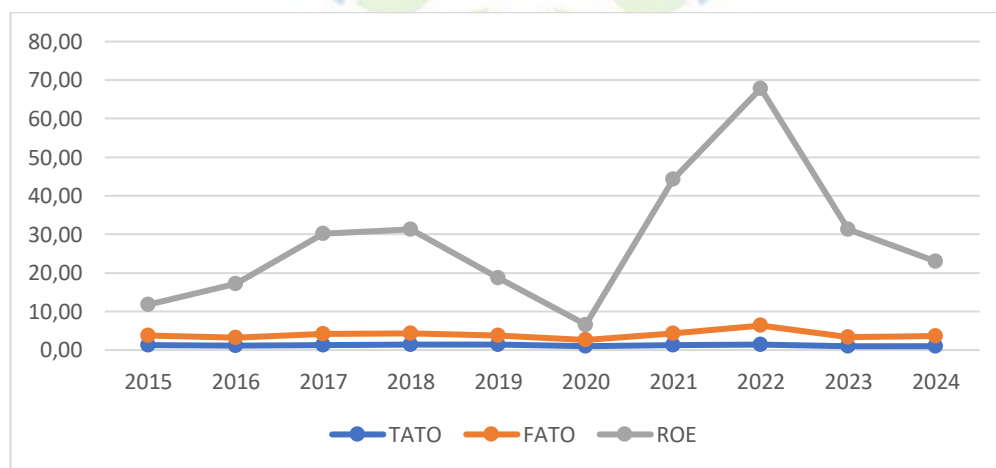


Sumber: <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/index-saham-syariah>

Pada grafik 1.2, perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Return On Equity* (ROE) hampir setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, 2016, 2018, 2020, 2021, 2022 dan 2023 terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori yang sebenarnya dengan hasil yang di temukan di lapangan, yaitu jika *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami kenaikan maka *Return On Equity* (ROE) pun akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Tahun 2015 nilai *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Tahun 2016 *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami kenaikan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Tahun 2018 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami kenaikan sedangkan *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Tahun 2020 *Total Asset Turnover* (TATO)

dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami penurunan dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Tahun 2021 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami kenaikan sedangkan untuk *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Kemudian untuk tahun 2022 *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Tahun 2023 *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami penurunan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan.

Grafik 1.3
***Total Asset Turnover* (TATO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Return On Equity* (ROE)**
PT Indo Tambangraya Megah Tbk.



Sumber: <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/index-saham-syariah>

Pada grafik 1.3 perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Return On Equity* (ROE) hampir setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016, 2018, 2019 dan 2024 terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori yang sebenarnya dengan hasil yang di temukan di lapangan, yaitu jika *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami kenaikan maka *Return On Equity* (ROE) pun akan mengalami kenaikan, begitupun

sebaliknya. Tahun 2015 nilai *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan sedangkan *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Tahun 2016 *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami penurunan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Tahun 2018 *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan kemudian untuk *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami penurunan.

Berdasarkan data pada grafik diatas dapat dilihat, bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) dengan *Return On Equity* (ROE) periode 2015-2024 di PT Adaro Energy Indonesia Tbk., PT Harum Energy Tbk., PT Indo Tambangraya Megah Tbk., mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan nilai *Total Asset Turnover* (TATO), FATO, dan *Return On Equity* (ROE) saling mempengaruhi baik itu secara parsial maupun simultan setiap tahunnya. Dari data tersebut juga terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori dan data lapangan yang menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) akan diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* (ROE), begitupun sebaliknya. Karena pada data lapangan terdapat beberapa periode ketika *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami kenaikan, tetapi *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Dan ada pula Ketika *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami penurunan, tetapi *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) sebagai variabel yang mempengaruhi

Return On Equity (ROE) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mukhtar Natsir (2022) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), sedangkan *Fixed Asset Turnover* (FATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Selanjutnya, penelitian Mutia Rida Utami dan Erma Setiawati (2025), Desvia Dwie Maharani dan Riski Dwi Nugroho (2025), serta Wahyu Hari Prihantono dan R. Nissa Purnamasari (2025) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), baik dengan arah positif maupun negatif. Dengan demikian, perubahan pada *Total Asset Turnover* (TATO) dapat memengaruhi tingkat pengembalian modal perusahaan. Penelitian Dini Nurhayati (2017) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), yang berarti peningkatan perputaran aset belum tentu memberikan dampak yang berarti terhadap pengembalian modal sendiri.

Namun beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Nabila Nadilah, Muhammad Rimawan, dan Nurulrahmatiah (2025) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian Ade Prima dan Linna Ismawati (2023) juga menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) masih belum konsisten,

sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih jelas dan akurat.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka hal tersebut menjadi dasar pemikiran bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul: **Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) yaitu PT Adaro Energy Indonesia Tbk., PT Harum Energy Tbk., dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Berdasarkan latar belakang diatas, secara teori *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif yaitu jika *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami kenaikan maka begitupun dengan *Return On Equity* (ROE). *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara teoripun memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE), yaitu bila *Fixed Asset Turnover* (FATO) mengalami kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan mengalami hal yang sama. Namun pada laporan keuangan dan data di lapangan ada ketidaksesuaian antara teori sebenarnya dan hasil di lapangan, sehingga peneliti perlu mengkaji kembali.

Berdasarkan masalah yang telah di sampaikan diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada

Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis:

1. Manfaat Akademik

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2015-2024.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset tetap (FATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE, sehingga perusahaan perlu mengoptimalkan pemanfaatan aset tetap seperti mesin, alat produksi, infrastruktur tambang, dan fasilitas operasional agar mampu menghasilkan penjualan yang lebih tinggi dan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

- b. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan investasi Khususnya pada saham syariah sektor pertambangan batubara yang terdaftar di JII. Investor dapat menjadikan rasio FATO sebagai salah satu indikator penting untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya guna menghasilkan laba, sehingga dapat membantu memprediksi tingkat pengembalian investasi di masa mendatang.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya analisis laporan keuangan sebelum melakukan investasi. Masyarakat dapat memahami bahwa kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari besarnya aset yang dimiliki, tetapi juga dari seberapa efektif aset tersebut digunakan untuk menghasilkan keuntungan.